

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren atau yang sering dikenal juga dengan pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang mengajar tentang keislaman. Kehadiran pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas tinggi dan dijiwai oleh semangat untuk menyebarkan serta memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan di Jawa¹. Sejarah kelahiran pondok pesantren di Indonesia berasal dari persoalan yang ada di masyarakat. Hal ini dapat ditelusuri dari perjuangan Wali sembilan di pulau Jawa yang secara historis dipandang sebagai tonggak berdirinya pesantren di Indonesia². Di Indonesia banyak sekali berdirinya pesantren terutama di pulau Jawa dan kebanyakan orang tua sekarang menyekolahkan anaknya di lingkungan pondok pesantren, yang artinya anak tersebut tidak hanya belajar pelajaran umum di sekolah akan tetapi juga belajar agama di pesantren.

Kota Jombang terkenal dengan sebutan kota santri karena banyaknya sekolah pendidikan islam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Jombang. Jombang termasuk pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pendalaman Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 20

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22

pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Diantara pondok pesantren yang terkenal di Jombang adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Darul Ulum (Rejoso).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan satu sama lain yang akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Begitu juga yang dialami oleh santri baru yang saat itu juga memutuskan untuk meninggalkan rumah dan tinggal di pondok pesantren yang mana mereka akan menemui teman baru, suasana baru dan juga pengasuh baru.

Santri baru umumnya umur 12-16 tahun, dimana dalam perkembangan usia masa itu disebut juga sebagai masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa peralihan individu akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut Santrock yang dikutip oleh Octaria Putri Maldini menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu pergeseran yang terjadi di dalam fase kehidupan individu yang mengaitkan antara masa anak-anak dengan masa dewasa³. Mereka dituntut untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri

³ Octaria Putri Maldini, Erin Ratna Kustanti, "Hubungan antara Kelekatan ayah dengan Penyesuaian Sosial remaja putri anak tkw (tenaga kerja wanita) Di kecamatan Patebon Kendal", *Jurnal Empati* Vol. 5 No. 4 (Oktober 2016) hal. 701

dengan apa yang diharapkan di lingkungannya. Penyesuaian diri adalah salah satu hal yang pasti pernah dirasakan oleh setiap individu, karena merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan demi mendapatkan kesehatan, khususnya kesehatan psikologi. Sepanjang hidupnya, individu akan selalu mengalami penyesuaian diri, karena setiap individu pasti akan mengalami berbagai perubahan dan menemui banyak situasi baru dalam hidupnya. Penyesuaian diri penting dilakukan karena untuk menghindari terganggunya kesehatan psikologis seorang individu, dan untuk membantu individu mampu bertahan hidup dalam suatu situasi⁴.

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan⁵.

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. Pesantren Tradisional adalah

⁴ Fatin Ulu'ainiya, “Penyesuaian Diri pada Wanita yang Memasuki Masa Menopause di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Blitar”. *Skripsi STAIN Kediri* (Kediri, 2017), 5

⁵ Ahmad Muhakamurrohman, “pesantren: Santri, kiai, dan tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Desember, 2014), 111

sistem pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti di pendidikan di pesantren. Sedangkan Pesantren Modern adalah pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah⁶. Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren⁷.

Pondok pesantren Al-Madienah termasuk dalam pondok pesantren modern, karena dalam kurikulumnya terdapat program wajib bahasa asing yaitu bahasa inggris dan bahasa arab, selain program wajib bahasa asing juga terdapat program kursus komputer dan berbagai fasilitas seperti lapangan olahraga, televisi (terjadwal), dapur dan kantin yang terdapat dalam pondok, meskipun begitu pondok pesantren tidak meninggalkan karakteristik pondok pada umumnya yang juga mempunyai program tahfidz bagi anak yang mau menghafal al-Qur'an, mengaji kitab kuning dan hafalan nadzom⁸. Pondok pesantren Al-Madienah adalah salah satu pondok pesantren modern di kota Jombang yang mewajibkan santrinya berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris dan satu-satunya pondok pesantren modern di Denanyar.

⁶ Rizqi Respati Suci Megarani, "Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" *Skripsi UIN Suka* (Yogyakarta, 2010), 21

⁷ *Ibid.*, 113-114

⁸ Observasi, di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang, 9 April 2019

Santri Pondok Pesantren Al-Madienah tidak hanya berasal dari lulusan sekolah yang berbasis agama atau madrasah saja, akan tetapi juga terdapat lulusan dari sekolah umum seperti SD. Sekolah SD adalah jalur pendidikan yang penekanan konsentrasi mata pelajaran yang diterima siswa adalah pendalaman pengetahuan yang bersifat umum. Ini sangat berbeda dengan MI yang siswanya mempelajari pada pendalaman sebagian besar mata pelajaran agama⁹. Santri baru Lulusan SD berjumlah 26 Santri yang terdiri dari 9 santri putra dan 17 santri putri, sedangkan santri baru lulusan MI berjumlah 42 santri yang terdiri dari 14 santri putra dan 28 santri putri.

Fenomena santri baru yang melakukan pelanggaran sehingga diberikan sanksi dan hukuman merupakan gambaran dari kurangnya keyakinan diri santri baru untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan serta menghadapi persoalan yang dihadapi dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Beberapa santri baru dari lulusan SD maupun MI masih belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan pondok, terutama dalam hal kegiatan-kegiatan di pondok, ada yang masih mengeluh kesusahan menjalani banyaknya kegiatan terutama dalam program hafalan al-qur'an, nadzom juga kegiatan mengaji kitab setiap harinya, ditambah setelah pulang sekolah kebanyakan santri sudah lelah dengan kegiatan di sekolah. Pulang sekolah sampai pondok langsung siap-

⁹ Faozan, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fikih Antara Lulusan SD dan MI Kelas VII di MtsN Kelebu Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017" *Skripsi Uin Mataran* (Mataram, 2017)

siap untuk kegiatan ngaji kitab itu membuat kebanyakan santri males kalau kegiatan mengaji kitab pada sore hari¹⁰.

Dalam kaitannya dengan karakteristik pondok pesantren yang menekankan pendalaman ilmu agama, terutama di pondok pesantren Al-Madienah bagi santri yang berasal dari lulusan SD dan MI mendapat hak dan kewajiban yang sama dalam pondok pesantren. Hak yang dimaksud disini seperti mendapat pelajaran mengaji, fasilitas, dan sebagainya, sedangkan kewajiban seperti mentaati peraturan pondok, dan sebagainya. Dalam proses belajar akan terdapat karakteristik cara belajar yang berbeda antara anak lulusan SD dan MI sehingga nantinya akan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri santri. Tidak hanya itu, setiap anak mempunyai tingkah laku dan respon mental yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang dialaminya, dan hal ini juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti mengambil judul **“PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU LULUSAN SD DAN MI DI PONDOK PESANTREN AL-MADIENAH DENANYAR JOMBANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan Kholiq Mawardi, Ketua Pondok Pesantren Al-Madienah, Jombang, 9 April 2019

1. Bagaimana kecenderungan penyesuaian diri santri baru lulusan SD di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang ?
2. Bagaimana kecenderungan penyesuaian diri santri baru lulusan MI di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang ?
3. Apakah ada perbedaan penyesuaian diri santri baru lulusan SD dan MI di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui kecenderungan penyesuaian diri santri baru lulusan SD di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang.
2. Untuk mengetahui kecenderungan penyesuaian diri santri baru lulusan MI di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penyesuaian diri santri baru lulusan SD dan MI di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi dan memperkaya hasil penelitian guna memberi gambaran “Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Baru Lulusan SD dengan Lulusan MI”.

- b. Dapat mengembangkan keilmuan psikologi terutama psikologi perkembangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan ini bisa memperdalam pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.
 - b. Bagi Pondok Pesantren Al-Madienah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penyesuaian diri santri agar memberikan tindakan bagaimana membantu santri dalam menyesuaikan diri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penjelasan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku atau tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti¹¹. Berdasarkan pengertian di atas, serta keterbatasan yang dimiliki penulis dalam mengembangkan proposal penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait sebagai rujukan. Adapun beberapa karya tersebut diantaranya :

1. Penelitian Eka Kurnia dan Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha dengan judul “Perbedaan Penyesuaian diri Antara Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Mahasiswa yang Tidak Aktif

¹¹ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013) 62

Berorganisasi pada Universitas Bunda Mulia”¹². Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa aktif di organisasi dengan mahasiswa tidak aktif organisasi di Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa aktif berorganisasi dengan mahasiswa tidak aktif berorganisasi di Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Ditemukan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya beda penyesuaian diri antara mahasiswa aktif berorganisasi dengan mahasiswa tidak aktif berorganisasi antara lain: ketidaksamaan tingkat atau semester dari sampel penelitian ini, dimana sampel mahasiswa berorganisasi semester 5 dan semester 6, sementara sampel penelitian mahasiswa tidak berorganisasi diambil dari semester 1 dan semester 2. Dari perbedaan jenis sampel ini mempengaruhi karena mahasiswa semester 5 sampai semester 6 dengan mahasiswa semester 1 dan semester 2 memiliki tingkat tanggung jawab yang berbeda dalam hal; tugas, jurusan, semester, pola pikir yang berbeda, pengalaman dengan lingkungan dan orang lain yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Eka Kurnia dan Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha adalah teori yang digunakan dan subjek.

2. Penelitian Afina Naharindya Vidyanindita dkk, dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”¹³. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan hasil Fhitung (11,558) > Ftabel(2,70), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa lokal dan perantau” diterima. 2) Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil Fhitung (9,134) > Ftabel(2,70), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua yang dikemukakan dalam

¹² Eka Kurnia dan Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha, “Perbedaan Penyesuaian diri Antara Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Mahasiswa yang Tidak Aktif Berorganisasi pada Universitas Bunda Mulia” *Skripsi Universitas Bunda Mulia* (Jakarta), 12-22.

¹³ Afina Naharindya Vidyanindita, et. al., “Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”, *Universitas Sebelas Maret*, 39-51.

penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari konsep diri” diterima. 3) Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil Fhitung (11,286) > Ftabel(2,70), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian” diterima. 4) Nilai signifikansi 0,155 ($p > 0,05$) dan hasil Fhitung (1,792) < Ftabel(2,70), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau” ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Afina Naharindya Vidyanindita dkk adalah fokus penelitian dan subjek.

3. Skripsi oleh Setiasih Dwi Indrati dengan judul “Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Antara Pensiunan Guru Laki-Laki dan Perempuan”¹⁴. Hasil penelitian diketahui bahwa p sebesar 0,167 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara pensiunan guru laki-laki dengan pensiunan guru perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setiasih Dwi Indrati adalah subjek, teknik pengambilan sampel dan fokus penelitian.
4. Penelitian Usbi Raula dan Agustin Handayani dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin”¹⁵. Hasil analisis data untuk hipotesis pertama diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa makin tinggi persepsi lingkungan maka makin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa, begitu sebaliknya makin rendah persepsi lingkungan maka makin rendah pula penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama

¹⁴ Setiasih Dwi Indrati, “Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Antara Pensiunan Guru Laki-Laki dan Perempuan” *Skripsi Universitas Sanata Dharma* (Yogyakarta, 2009), 1-78.

¹⁵ Usbi Raula dan Agustin Handayani, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin”, *Jurnal Proyeksi* Vol. 10 No. 1, 10-21.

dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis data untuk hipotesis kedua diperoleh nilai $p = 0,083$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sumbangan efektif persepsi lingkungan terhadap penyesuaian diri sebesar 26,3 persen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Usbi Raula dan Agustin Handayani adalah fokus penelitian, metode penelitian dan subjek.

5. Penelitian Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS dengan judul “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin”¹⁶. Hasil analisis diperoleh nilai untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360. Penelitian ini menghasilkan jawaban atas suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa perantauan suku Batak memiliki komponen kemandirian yang terdiri dari inisiasi, bebas, progresif dan ulet, kemantapan diri dan pengendalian dari dalam. Mahasiswa perantauan suku Batak juga memiliki tiga sudut pandang penyesuaian diri yaitu, adaptasi, konformitas, dan penguasaan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS adalah fokus penelitian dan metode penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian¹⁷. Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah :

¹⁶ Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS, “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin” *Jurnal Character* Vol. 01 No. 02 2013, 1-5.

¹⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 76.

Ha : Ada perbedaan penyesuaian diri santri baru lulusan SD dan MI di Pondok Pesantren Al-madienah Denanyar Jombang.

Ho : Tidak ada perbedaan penyesuaian diri santri baru lulusan SD dan MI di Pondok Pesantren Al-madienah Denanyar Jombang.

Di SD, materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara global dan alokasi waktunya hanya tiga jam dalam seminggu, sedangkan di MI materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara terperinci. Dengan demikian siswa MI lebih sering menerima materi Pendidikan Agama Islam setiap minggunya dibandingkan SD¹⁸. Maka dapat disimpulkan bahwa beban yang dipikul madrasah semakin berat karena beban kurikulum yang menjadi ciri khas madrasah yaitu kurikulum agama ditambah dengan kurikulum umum. Keduanya sama-sama mendapatkan kesempatan untuk belajar dan melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren yang tujuannya memperdalam ilmu agama. Di penelitian ini mencari perbedaan penyesuaian diri santri baru yang lulusan SD dan dari lulusan MI yang sudah jelas terdapat perbedaan kurikulum.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan pemikiran dan bertindak dalam melaksanakan

¹⁸ Rizki Nur Tri Rahayu, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an berdasarkan Latar Belakang Pendidikan pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017" *Skripsi UIN Suka* (Yogyakarta, 2017), 2

penelitian¹⁹. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa penyesuaian diri dapat diukur dengan skala penyesuaian diri. Sehingga setelah mengetahui kecenderungan penyesuaian diri masing-masing lulusan SD dan MI sebagai sampel, maka kemudian dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan perbedaan penyesuaian diri santri lulusan SD dan MI.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah di sini dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti²⁰. Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran konsep tersebut dan proses pengumpulan data.

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dimana penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 71

²⁰ Ibid., 72